

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diantara empat keterampilan berbahasa (*language skills*), yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis para pakar umumnya mengatakan bahwa keterampilan menulis, merupakan keterampilan yang cukup sulit penguasaannya. Hal tersebut antara lain dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (1995:294) “Dibanding kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan, baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa untuk menghasilkan karangan yang runtut dan padu. Alasan yang sama juga dikatakan oleh Tarigan (1994:8) “Menulis menuntut gagasan yang tersusun logis diekspresikan secara jelas dan ditata secara menarik sehingga menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks”.

Meskipun keterampilan menulis penguasaannya tidak mudah, namun hal itu bukan berarti kita boleh mengabaikannya. Terlebih bagi kalangan intelektual atau para pelajar. Hal ini antara lain, karena lewat kemampuan menulis ini ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya umat manusia bisa terus berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu seperti bangsa-bangsa yang telah maju lainnya, bangsa Indonesia pun harus berusaha menjadikan

masyarakatnya memiliki keterampilan menulis yang baik. “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menulis”, demikian dinyatakan oleh Chaedar Alwasilah (2003) dalam sebuah tulisanya,

Banyak faktor yang di duga menjadi penyebab mengapa pembelajaran menulis yang dilakukan di sekolah-sekolah kita masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Antara lain, menurut penelitian Yusni Agustina dalam skripsinya “Pengembangan Menulis Karangan Argumentasi Yang Menggunakan Teknik *Think-Talk-Write* (TTW) Pada Siswa Kelas 10 SMA-N 14 Bandung” (Yusni Agustina, 2007:166), karena di mata kebanyakan siswa menulis dianggap sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan. Kondisi ini agaknya bukan hanya dialami oleh para siswa di SMAN 10 Bandung, tetapi telah menjadi kecenderungan pada semua lembaga pendidikan kita, termasuk di kalangan para siswa tunanetra yang berada di SMALB Negeri X Bandung. Ada banyak potensi, baik pikiran maupun perasaan yang sesungguhnya dapat mereka kemukakan, namun akibat keterbatasan mereka dalam mengekspresikannya secara tertulis maka akibatnya menjadi tidak muncul. Kondisi ketidakmampuan mereka menuliskan terhadap hal-hal yang mereka pikirkan dan mereka rasakan ini pada gilirannya telah melemahkan semangat para siswa tunanetra di sekolah tersebut turun saat diberikan tugas menulis.

Teknik ataupun metode untuk mengajarkan menulis karangan kepada pada siswa yang memiliki hambatan fisik seperti halnya siswa tunanetra memang tidaklah mudah. Hal ini antara lain karena mereka (siswa tunanetra) merupakan siswa-siswa yang menjalani proses belajar-mengajar tanpa bisa memanfaatkan

aneka media visual: tidak bisa melihat papan tulis di depan kelas, tak ada gambar-gambar yang dapat mereka lihat sebagai sarana pembantu agar pembelajaran menulis dapat tersampaikan dengan cepat dan mudah. Oleh karena itu satu-satunya media yang dapat merangsang siswa tunanetra agar dapat menerima pengajaran menulis, hanyalah dengan memanfaatkan media *audiolingual*. Selain metode ceramah dan diskusi yang dilakukan setiap harinya, pemanfaatan *audio* ini diharapkan akan menambah suatu cara pembelajaran yang menarik, efektif, dan sistematis.

Krech, Crutchfield, & Ballachey (1982) dalam [HTTP://:Tarsidi.blogspot.com](http://Tarsidi.blogspot.com) mengemukakan bahwa Kognisi adalah persepsi individu tentang orang lain dan objek-objek yang diorganisasikannya secara selektif. Respon individu terhadap orang dan objek tergantung pada bagaimana orang dan objek tersebut tampak dalam dunia kognitifnya, dan citra atau "peta" dunia setiap orang itu bersifat individual. Setiap orang mempunyai citra dunianya masing-masing karena citra tersebut merupakan produk yang ditentukan oleh faktor-faktor berikut: (1) lingkungan fisik dan sosialnya, (2) struktur fisiologisnya, (3) keinginan dan tujuannya, dan (4) pengalaman-pengalaman masa lalunya.

Dari keempat faktor yang menentukan kognisi individu sebagaimana dikemukakan oleh Krech et al. di atas, individu tunanetra menyandang kelainan dalam struktur fisiologisnya. Mereka harus menggantikan fungsi indera penglihatan dengan indera-indera lainnya untuk mempersepsi lingkungannya. Banyak di antara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman visual, sehingga konsepsi mereka tentang dunia ini sejauh tertentu mungkin berbeda dari konsepsi

orang awam pada umumnya.

Begitu pula saat mereka hendak menuangkan segala sesuatu dalam bentuk tulisan. Mungkin bila siswa berbakat sekalipun, tak dapat menuangkan pengalaman secara gamblang dan benar. Penyebabnya, karena mereka harus mereka-reka sendiri tentang bagian pengalaman yang berkaitan dengan indra penglihatan. Sedangkan mereka sendiri tak mengetahuinya secara langsung. Mereka hanya dapat mengira-ngira melalui pendengaran, perasa dan perabanya. Mereka tak punya gambaran sedikitpun ketika harus menuangkan situasi alam di sekitar atau wujud fisik seseorang yang bertemu atau bicara dengan dirinya. Hal ini jelas kurang memungkinkan untuk seorang guru bahasa dalam menyampaikan pelajaran menulis karangan terutama karangan narasi mengingat karangan narasi adalah salah satu jenis karangan yang tak hanya melibatkan unsur latar, alur, tokoh, namun melibatkan hubungan yang nyata antar unsur-unsur tersebut. Misalnya, ketika siswa yang berpenglihatan normal dirangsang untuk menulis sebuah paragraf narasi dengan media televisi, mereka akan mencoba menggambarkannya dalam tulisan itu selain dari audio yang didengarkan, disempurnakan lagi dengan apa yang mereka saksikan di layar.

Untuk siswa tunanetra, mereka hanya akan dapat menggambarkannya melalui audio saja. Mengenai apa-apa yang terdapat di layar TV tersebut, mereka hanya cukup mengira-ngirannya saja, karena boleh jadi hal itu belum pernah terpikiran pada benak mereka sekalipun. Dalam hal ini kreativitas guru bahasa Indonesia dalam mengelola pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Seorang guru yang bersedia mengajar di

SLB berarti dia tentunya memiliki kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan para guru yang mengajar di sekolah umum. Selain dituntut untuk beradaptasi dengan sisi psikologis siswa tunanetra, guru yang mengajarkan bahasa Indonesia harus lebih mengetahui teknik atau metode seperti apa yang cocok diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung.

Media *audiolingual* dapat dikatakan sebagai media yang tepat bagi proses menulis karangan narasi bagi siswa tunanetra di dalam kelas. Alasannya karena lewat media audio siswa tunanetra akan mendapat banyak gambaran yang akan dituangkannya dalam sebuah tulisan dalam hal ini karangan narasi. Mereka dapat menuliskan berbagai pengalaman pribadi dengan mudah dan cepat. Mereka akan lebih bebas menuangkan pengalaman yang paling berkesan dalam hidup mereka tanpa harus merasa terikat oleh tata bahasa yang baku, hingga menghambat pembelajaran menulis tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perlunya pengembangan kreativitas guru dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.
2. Banyak metode yang dapat digunakan guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan pembelajaran menulis.
3. Perlunya pengayaan wawasan serta pemupukan semangat menulis siswa secara terus menerus agar menjadi modal utama bagi keberhasilan siswa.

4. Pemanfaatan media audiolingual merupakan salah satu cara untuk merangsang ketertarikan menulis siswa.
5. Pemanfaatan media *audiolingual* merupakan salah satu cara untuk mempermudah pembelajaran menulis siswa.
6. Pemanfaatan media audiolingual merupakan salahsatu cara untuk meningkatkan hasil menulis siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang tercakup dalam penelitian ini sangat luas maka penulis membatasinya sebagai berikut.

1. Objek penelitan ini adalah bagaimana pengaruh media *audiolingual* terhadap pembelajaran menulis siswa.
2. Objek penelitan ini adalah bagaimana pengaruh pemanfaatan media audiolingual terhadap hasil menulis siswa.
3. Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pada pembelajaran menulis karangan narasi bagi siswa tunanetra.
4. Subjek penelitian ini adalah siswa penyandang tunanetra.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan PBM pembelajaran menulis karangan narasi pada

siswa tunanetra kelas X SMALB Negeri A Bandung dengan pemanfaatan media *Audiolingual*?

2. Apakah PBM menulis karangan narasi pada siswa kelas X SMALB Negeri A Bandung dengan memanfaatkan media *audiolingual* mampu meningkatkan hasil belajar mereka?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan rancangan PBM menulis narasi bagi siswa kelas X SMALB Negeri A Bandung dengan memanfaatkan media *Audiolingual*.
- b. Mendeskripsikan hasil PBM menulis narasi bagi siswa kelas X SMALB Negeri A Bandung dengan memanfaatkan media *Audiolingual*.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menulis sampai pada tahap yang diharapkan.
- b. Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar menulis siswa.
- c. Mengenalkan kepada para guru dalam memanfaatkan media *audiolingual* untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis narasi.

- d. Memberikan sumbang saran dalam memecahkan persoalan pembelajaran, khususnya upaya menumbuhkan kemampuan berpikir secara logis.
- e. Mendorong terlaksananya proses pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan yang dapat mendukung tercapainya tujuan kegiatan pembelajaran.
- f. Guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, khususnya pada pelajaran menulis narasi.
- g. Guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan.
- h. Membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan /kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

1.6 Anggapan dasar

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi kesulitannya dibandingkan dengan keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain (menyimak, berbicara, dan membaca). Olehj karenanya penelitian ini menitikberatkan pada keterampilan menulis.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran menulis perlu adanya motivasi yang tinggi. Tindakan kreatif guru bahasa Indonesia dalam mengemas dan menyajikan materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis penting dilakukan, supaya pembelajaran lebih bermakna, menarik, mudah dipahami, dan dapat membakngun kreativitas siswa, dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil

belajar siswa.

Salahsatu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan media audio lingual sebagai media untuk mempercepat kemampuan menulis narasi.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan signifikan antara pembelajaran menulis narasi siswa tunanetra kelas X SMALB Negeri A Bandung sebelum dan sesudah menggunakan media *Audiolingual*.

1.8 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang berbeda terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. *Audiolingual* adalah sebuah media dalam format *mp3*, berisi suara seseorang yang sedang membacakan sebuah teks narasi.
2. Pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan *audiolingual* adalah salah satu kegiatan yang menghasilkan karya tulis dari pengalaman pribadi atau imajinasi siswa berdasarkan rekaman pengalaman pribadi seseorang melalui format *MP3*.